

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kebencanaan setiap negara memiliki karakteristik berbeda disesuaikan dengan letak geografis. Berdasarkan letak geografisnya Indonesia menempati zona tektonik yang sangat aktif karena tiga lempeng besar dunia (Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasitik) dan sembilan lempeng kecil lainnya saling bertemu di wilayah Indonesia dan membentuk jalur-jalur pertemuan lempeng yang kompleks (Permadi & Adiputra, 2019). Indonesia berada pada kawasan *ring of fire* atau rangkaian cincin api. *“The Ring of Fire is a name given most deservedly to the Pacific Rim. The Ring of Fire extends from New Zealand clock wise in an almost circular arc through the Tonga and Kermadec Arcs, then westward to Indonesia, northward through the Philippines, Japan, and the Kamchatka Peninsula of Russia, eastward through the Aleutian Island, and then southward along the western coasts of North America and South America. The Ring of Fire also contains active regions within its interior, including the Galapagos Islands and Hawaiian Islands”* (Rinard Hinga, 2015).

Potensi bencana di Indonesia semakin tinggi diantaranya: bencana geologi, bencana vulkanologi, bencana hidro-meteorologi, dan ancaman bencana non alam. Kepulauan Indonesia termasuk salah satu negara yang rawan terhadap bencana gempa bumi, karena didorong oleh dua lempeng tektonik Samudera yang sangat aktif yakni lempeng tektonik Samudera Hindia-Australia dari sebelah selatan dan lempeng tektonik Samudera Pasifik dari sebelah timur (Abdillah, 2010).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat menekankan bahwa ancaman risiko bencana alam sangat tinggi pada seluruh daerah. Pada tahun 2022 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat hingga telah terjadi sebanyak 3.507 bencana di seluruh wilayah Indonesia. Bencana yang mengintai wilayah Jawa Barat meliputi Bencana meteorologis dan

bencana geologis yang tersebar diseluruh wilayah. Meskipun potensi bencana alam setiap daerah berbeda akan tetapi ancaman bencana alam ini nyata harus diketahui oleh seluruh elemen pemerintah dan masyarakat untuk mennetukan berbagai cara menghadapinya. Indonesia termasuk negara dengan persentase tingkat kegempaan tertinggi di dunia, yakni hampir mencapai 90% (Nasmirayanti et al., 2022).

Ancaman bencana alam akan terjadi kapan saja dan diamana saja, sehingga kejadiannya tidak bisa diprediksi secara data yang akurat. Salah satu kejadian yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerugian material yaitu gempa bumi di Kabupaten Cianjur pada tahun 2009. Gempa bumi merupakan suatu peristiwa bergetarnya permukaan bumi yang ditimbulkan oleh pelepasan energi dalam bentuk gelombang pada lapisan kerak bumi seperti patahan permukaan, gerakan tanah, guncangan tanah, pelulukan dan bentuk lain dari retakan tanah serta tsunami (Abdillah, 2010). Ketika periode kegempaan yang terus berulang karena pengaruh pergerakan lempeng. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi catatan sejarah dalam menganalisis risiko bencana yang ada di Kabupaten Cianjur. Gempa bumi dapat didefinisikan sebagai peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik (Nurdin, 2021).

Kejadian Gempa Bumi terjadi kembali di Kabupaten Cianjur tepatnya pada tanggal 21 November tahun 2022 berkekuatan 5,6 magnitudo pada episenter gempa berada pada koordinat 6°84' LS – 107°05' dan kedalaman 11 KM. Bencana alam ini menjadi bencana terbesar yang mengakibatkan banyak korban jiwa, kerugian material, ribuan orang mengungsi, beberapa akses jalan terputus, bahkan mengakibatkan bencana sekunder yaitu longsor di beberapa titik. Setidaknya terdapat 169 Desa terdampak, 56.548 rumah dinyatakan rusak dan 13.633 rumah mengalami rusak berat akibat gempa bumi tersebut. Berdasarkan data Tim Tanggap Darurat PVMBG - Badan Geologi tahun 2022 kerusakan paling parah terjadi di daerah yang disusun oleh endapan breksi dan lahan hasil

sedimentasi erupsi Gunung Gede, secara morfologi daerah yang mengalami kerusakan merupakan wilayah perbukitan bergelombang. Tingkat besarnya korban jiwa akibat gempa bumi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur yang menelan korban meninggal tercatat 335 dan delapan orang tidak ditemukan, bahkan data perkiraan dengan jumlah korban tidak terdata sebanyak 600 orang, jumlah korban luka berat 593, dan 114.683 mengungsi.

Gempa bumi yang terjadi di daerah Cianjur ini termasuk jenis gempa tektonik kerak dangkal (*shallow crustal earthquake*) dengan tipe *mainshock-aftershocks*, yaitu gempabumi utama yang kemudian diikuti oleh serangkaian gempa bumi susulan (Mogi, 1963) dalam (Supendi et al., 2022). Sedangkan berdasarkan buku Sumber dan Bahaya Gempa Indonesia tahun 2017 wilayah Cianjur di lintasi oleh Sesar Cimandiri segmen Rajamandala yang memiliki mekanisme sesar geser mengiri (*left-lateral strike-slip*), sehingga menjadikan wilayah ini rawan terhadap bahaya gempa bumi (Supendi et al., 2022). Adapun pemicu gempa bumi di Kabupaten Cianjur pada tahun 2022 bukanlah bersumber dan berada pada jalur lintas sesar Cimandiri Segmen Rajamandala, akan tetapi ditemukannya sesar baru. Sesar ini ditemukan berdasarkan hasil analisis dari kegempaan yang teridentifikasi berdasarkan analisis karakteristik sumber gempa (*focal mechanism*) dan posisi episentrum gempa susulan yang terjadi, sesar tersebut dinamakan sesar Cugenang. Sesar Cugenang membentang kurang lebih sembilan kilometer dan melintasi sembilan desa di dua kecamatan.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi (Nurdin, 2021). Besarnya gempa bumi yang mengakibatkan banyak korban jiwa serta harta benda mengindikasikan bahwa kurangnya tingkat literasi masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana. Sebagai penduduk yang tinggal di daerah dengan potensi bencana sudah sewajarnya ada dasar pengetahuan dalam menghadapi bencana. Kegiatan mitigasi bencana memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pengurangan risiko bencana serta meminimalisir jumlah korban jiwa akibat bencana (Hasrul et al.,

2019) dalam (Pradina et al., 2021). Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana alam mampu meningkatkan pemahaman kelompok dalam upaya menghadapi, melindungi dan menyelamatkan diri dari ancaman bencana (Devi & Sarma, 2015) dalam (Pradina et al., 2021).

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat akan potensi bencana merupakan langkah awal dalam proses menganalisis literasi bencana masyarakat pada suatu kawasan. Terkhusus masyarakat di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur sebagian besar masih memiliki tingkat literasi yang sangat minim meskipun ancaman bencana disekitarnya seperti ditemukannya sumber gempa baru yaitu sesar Cugenang, dan ancaman letusan gunung api Gede Pangrango kurang lebih berjarak 15 kilometer dari pemukiman. Hal tersebut menjadikan landasan bahwa pentingnya masyarakat harus dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi bencana.

Literasi Bencana atau bisa disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentulah sangat penting dimiliki oleh masyarakat (Marlyono et al., 2016). Peningkatan pemahaman atau literasi masyarakat terhadap bencana bisa dilakukan dengan berbagai proses pembelajaran baik melalui lembaga formal maupun non formal. Pada lembaga formal seperti instansi pemerintahan, persekolahan, perkantoran. Penekanan konsep dan penerapan literasi bencana terdapat tiga dimensi utama yaitu: dimensi pengetahuan pengurangan bencana, dimensi siap pengurangan bencana, dan dimensi keterampilan pencegahan bencana. Penerapan literasi kebencanaan sudah dilakukan pada lembaga pemerintahan, lembaga persekolahan, dan masyarakat. Negara Taiwan sudah berhasil meningkatkan level kognitif siswa literasi sains dan teknologi untuk pendidikan pencegahan bencana adalah penting untuk mengenali masalah, mempertimbangkan bagaimana menyelesaikannya, dan membuat keputusan, literasi pencegahan bencana didefinisikan sebagai pribadi pengetahuan, sikap, ketrampilan terhadap pencegahan bencana (Prihantini & Rahmayanti, 2020).

Periode ulang dan ancaman bencana alam terkhusus gempa bumi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur yang tidak dapat ditentukan, menekankan adanya proses pemulihan dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapinya salah satunya pada aspek literasi Bencana. Besarnya risiko kebencanaan harus diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga risiko korban jiwa harta dan benda tidak sebanyak sebelumnya yaitu pada gempa bumi Cianjur tahun 2022. Proses evaluasi yang sudah dilakukan masyarakat sesudah terjadinya gempa bumi sampai sekarang merupakan langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan sikap dalam pengurangan kesiapan meningkatkan keterampilan kesiapsiagaan bencana.

Peningkatan literasi bencana dirasa mampu menjadikan solusi dalam mengurangi risiko bencana yang akan terjadi dikemudian hari. Literasi bencana ini harus mencakup kepada seluruh elemen masyarakat dan kalangan sesuai dengan kemampuan serta sikap yang harus dihadapi kemudian hari. Mengurangi risiko saat terjadi bencana memang harus dihadapi oleh bersama dengan kesiapan yang cukup matang baik pada daerah dengan potensi bencana yang tinggi maupun risiko bencana yang rendah. Masyarakat Kecamatan Cugenang harus terus mengevaluasi dan menguatkan terhadap risiko dan ancaman bencana alam selanjutnya serta melek terhadap penerapan serta peningkatan literasi bencana yang sangat rendah tersebut. Berdasarkan permasalahan peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul **Literasi Bencana Gempa Bumi Pada Masyarakat Kawasan Sesar Cugenang Di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik masyarakat pasca gempa bumi pada kawasan sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?

- 1.2.2 Bagaimanakah tingkat literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?
- 1.2.3 Bagaimanakah penguatan literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui karakteristik masyarakat pasca gempa bumi yang berada pada kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tingkat literasi mitigasi bencana masyarakat pasca gempa bumi pada kawasan sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bentuk penguatan literasi mitigasi bencana masyarakat pasca gempa bumi pada kawasan sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang upaya peningkatan literasi bencana gempa bumi pada masyarakat pasca terjadinya gempa bumi dan klasifikasi kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memahami terkait dengan evaluasi dan upaya peningkatan literasi mitigasi Bencana masyarakat pasca terjadinya

gempa bumi dan klasifikasi kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait peningkatan literasi mitigasi Bencana masyarakat pasca terjadinya gempa bumi dan klasifikasi kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat membantu mempercepat pemulihan pasca gempa dan peningkatan literasi mitigasi Bencana masyarakat pasca terjadinya gempa bumi dan klasifikasi kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pembangunan.

1.3.4 Untuk mengetahui tingkat literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

1.3.5 Untuk mengetahui penguatan literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adanya sebuah pembatasan masalah dengan tujuan supaya pembahasan dapat dikaji lebih spesifik dan mendalam. Adapun pembatasan yang dilakukan adalah:

1.5.1 Karakteristik masyarakat pasca gempa bumi pada zona sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dibatasi pada dua aspek penyesuaian yaitu: penyesuaian sosial dan pemulihan ekonomi. Penyesuaian sosial terdiri dari adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pasca terjadinya bencana gempa bumi dan ada atau tidaknya perubahan interaksi masyarakat. Selain itu, aspek pemulihan ekonomi dilihat dari ada atau tidaknya perubahan mata pencaharian, perubahan aset dan kepemilikan dari setiap keluarga.

- 1.5.2 Tingkat literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dibatasi oleh konsep pengetahuan tentang bencana, kesiapsiagaan dan keterampilan merespon bencana, pemahaman risiko dan pengurangan risiko bencana (PRB), serta partisipasi masyarakat.
- 1.5.3 Upaya penguatan literasi mitigasi bencana Untuk mengetahui tingkat literasi mitigasi bencana gempa bumi pada masyarakat kawasan Sesar Cugenang di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dibatasi oleh penerapan elemen literasi bencana masyarakat yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dan dimensi keterampilan masyarakat.